

Intisari Teologi Paulus

PELAJARAN
TIGA

PAULUS DAN JEMAAT
TESALONIKA



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa utama (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin dan Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Pendahuluan.....	1
II. Latar belakang.....	1
A. Perjalanan Misi Kedua	2
B. Masalah di Tesalonika	3
1. Penganiayaan	3
2. Nabi Palsu	4
3. Kehidupan Kristen	6
III. Struktur dan Isi.....	8
A. 1 Tesalonika	8
1. Salam Pembuka/Salam Penutup	8
2. Ucapan Syukur	9
3. Ketidakhadiran Paulus	10
4. Instruksi	11
B. 2 Tesalonika	13
1. Salam Pembuka/Salam Penutup	13
2. Ucapan Syukur dan Dorongan	13
3. Doa	13
4. Instruksi	14
IV. Perspektif teologis.....	14
A. Doktrin Keselamatan	16
1. Keselamatan Masa Lalu	16
2. Keselamatan Masa Depan	18
3. Keselamatan Masa Kini	18
B. Moralitas	19
1. Proses Keselamatan	19
2. Implikasi Etis	20
C. Posisi Historis	21
1. Misteri Kedurhakaan yang Ditahan	22
2. Pemberontakan atau Kemurtadan	23
3. Si Penahan Disingkirkan	23
4. Manusia Durhaka Dinyatakan	23
V. Kesimpulan.....	24

Intisari Teologi Paulus

Pelajaran Tiga

Paulus dan Jemaat Tesalonika

PENDAHULUAN

Baru-baru ini, saya mendengar tentang seorang ayah yang menghadiri acara wisuda putranya dari universitas. Sesudah upacara, dengan bangga ia menghampiri putranya dan bertanya, “Jadi, apa yang akan kau lakukan berikutnya, anakku?” Putranya tersenyum lebar dan berkata, “O Ayah, saya sudah berpikir banyak tentang masa depan saya, dan saya pikir saya akan langsung saja pensiun.” Mungkin kebanyakan kita bisa bersimpati dengan orang muda yang baru lulus itu. Tetapi hampir tiap orang menyadari bahwa agar bertanggung jawab, kita harus bekerja keras bertahun-tahun sebelum kita pensiun.

Meski terdengar aneh, sikap anak muda itu sangat mirip dengan sikap sebagian orang Kristen yang hidup dalam abad pertama. Mereka menjadi begitu bersemangat menyambut kedatangan Kristus yang kedua yang mulia itu sampai mereka mengabaikan tanggung jawab untuk hidup bagi Kristus dalam kehidupan ini.

Pelajaran ketiga dari *Intisari Teologi Paulus* ini berjudul “Paulus dan Jemaat di Tesalonika.” Dan dalam pelajaran ini, kita akan melihat bagaimana beberapa orang dalam gereja Tesalonika telah menyebabkan masalah serius sebab mereka percaya bahwa kedatangan Kristus kembali sudah sangat dekat. Dan kita juga akan melihat bagaimana Paulus merespons kepercayaan yang keliru ini.

Studi kita tentang Paulus dan Jemaat di Tesalonika akan dibagi ke dalam tiga bagian. Pertama, kita akan menyelidiki latar belakang surat Paulus kepada jemaat di Tesalonika. Kedua, kita akan memeriksa struktur dan isi dari 1 dan 2 Tesalonika. Dan ketiga, kita akan melihat bagaimana surat-surat Paulus menyatakan salah satu perspektif teologisnya yang paling utama, doktrinnya tentang hari-hari terakhir atau eskatologinya. Mari pertama kita melihat latar belakang surat Paulus untuk Jemaat Tesalonika.

LATAR BELAKANG

Seperti telah kita tekankan di sepanjang seri ini, Rasul Paulus menulis suratnya dalam rangka membahas isu-isu tertentu yang berkembang dalam gereja-gereja yang berbeda. Jadi, sambil kita melihat 1 dan 2 Tesalonika, kita perlu mengajukan beberapa pertanyaan dasar: Apa yang sedang terjadi dalam gereja di Tesalonika? Mengapa Paulus menulis kepada mereka?

Kita akan menjawab pertanyaan ini pertama-tama dengan mempelajari perjalanan misi kedua dari Paulus, dan kemudian menggali beberapa masalah khusus yang

berkembang dalam gereja Tesalonika. Mari kita melihat lebih dahulu perjalanan misi Paulus yang kedua.

PERJALANAN MISI KEDUA

Perjalanan misi kedua dari Paulus dicatat dalam Kisah Para Rasul 15:36 sampai 18:22. Di sana, Lukas menyatakan bahwa perjalanan Paulus itu terutama dilakukan di wilayah Asia Kecil sebelum berlanjut ke beberapa wilayah Yunani zaman-modern. Seperti perjalanan misinya yang pertama, perjalanan ini juga dimulai dari Antiokhia Siria, kira-kira pada tahun 48 atau 49 M. Paulus dan Barnabas merencanakan pelayanan bersama, tetapi mereka berbeda pendapat sebab Barnabas ingin mengajak Yohanes Markus bersama mereka. Paulus keberatan sebab Markus pernah meninggalkan mereka semasa perjalanan misi mereka yang pertama. Akibatnya, Paulus memilih Silas sebagai teman seperjalanannya, sementara Barnabas dan Markus menuju ke Siprus.

Paulus dan Silas pertama-tama melintasi Siria dan kemudian masuk ke Kilikia. Meskipun kita tidak tahu kota apa saja yang mereka kunjungi, Kisah Para Rasul memberi tahu kita bahwa mereka menguatkan sejumlah gereja di wilayah ini. Dari Kilikia, mereka meneruskan perjalanan ke Galatia, di mana mereka mengunjungi gereja-gereja yang pernah Paulus rintis semasa perjalanan misi yang pertama. Mereka berhenti di Derbe, dan kemudian Listra, di mana Timotius bergabung dengan mereka. Dari Listra, kelompok itu melanjutkan perjalanan melalui Galatia ke Frigia.

Pada saat itu, Paulus ingin berkhotbah di provinsi Asia, wilayah paling barat dari Asia Kecil, dan di Bitinia di utara. Tetapi Roh Kudus tidak mengizinkan dia. Maka kawanannya pergi dari Frigia ke pelabuhan pesisir yaitu Troas yang jauhnya sekitar 480 km, di mana alasan untuk perubahan mendadak ke arah barat itu menjadi jelas. Dalam sebuah mimpi, Paulus melihat seseorang yang memohon agar ia datang ke Makedonia, terutama ke wilayah yang kini terletak di bagian utara Yunani.

Untuk merespons mimpi ini, Paulus dan para rekannya segera berlayar ke Makedonia. Mereka dengan cepat melewati Neapolis sebelum tiba di Filipi, di mana mereka tinggal untuk beberapa waktu dan menyaksikan cukup banyak orang datang kepada Kristus. Namun akhirnya, orang Filipi memenjarakan Paulus karena mengusir roh jahat dari seorang budak perempuan. Tetapi bahkan di dalam penjara, injil tersebar. Pada tengah malam terjadi gempa bumi yang menyebabkan lepasnya belenggu para tahanan dan terbukanya pintu-pintu penjara. Meski para tahanan bisa saja meloloskan diri, mereka tetap tinggal dalam sel-sel mereka sehingga sang kepala penjara tidak akan dihukum karena kehilangan mereka. Kepala penjara itu sedemikian terkesan akan tindakan kasih yang dinyatakan kepadanya sampai ia dan seisi anggota keluarganya menjadi beriman.

Dari Filipi, para misionaris ini bergerak melintasi Amfipolis dan Apolonia sebelum tiba di Tesalonika, di mana Paulusewartakan Injil dalam sinagoge selama tiga minggu. Melalui penginjilan ini, sejumlah orang Yahudi dan banyak orang bukan-Yahudi menerima injil. Selama masa itu, Paulus bekerja untuk mendukung kebutuhan dirinya, dan juga menerima pemberian dari orang-orang Kristen Filipi yang membantu memenuhi kebutuhannya. Fakta ini menunjukkan bahwa Paulus mungkin telah tinggal di Tesalonika

hanya selama beberapa bulan. Akhirnya, sebagian orang Yahudi yang tidak percaya menjadi iri pada keberhasilan injil dan membentuk kelompok perusuh untuk melawan Paulus dan Silas, sehingga mereka terpaksa melarikan diri ke Berea.

Mulanya, orang Berea menerima kabar injil dari Paulus dengan penuh semangat. Tetapi segera, orang Yahudi Tesalonika yang tidak percaya mengetahuinya dan menghasut kota itu melawan Paulus juga. Sekali lagi Paulus menyingkir, kali ini dengan menuju ke Atena, di mana iaewartakan injil tidak hanya kepada orang-orang Yahudi di sinagoge, seperti yang merupakan kebiasannya, tetapi juga kepada para filsuf golongan Epikuros dan Stoa di Bukit Mars.

Dari Atena, Paulus meneruskan perjalanan ke Korintus, di mana ia tinggal selama satu setengah tahun atau mungkin lebih, untuk merintis dan mendewasakan suatu gereja. Sesudah ini, ia menuju ke timur, singgah sebentar di Kenkrea, lalu berlayar ke Efesus di Asia Kecil. Dari sana ia berlayar ke Kaisarea dan pulang kembali ke Antiokhia di Siria, mungkin dengan singgah sejenak di Yerusalem. Perjalanannya ini mungkin berakhir pada tahun 51 atau 52 M.

Selama perjalanan misi kedua inilah Paulus menulis dua suratnya untuk jemaat di Tesalonika. Menurut 1 Tesalonika 3:1-2, sementara Paulus ada di Atena ia mengutus Timotius kembali ke Tesalonika untuk menguatkan orang-orang percaya di sana. Ini mungkin terjadi pada sekitar tahun 49 atau 50 M, tidak lama setelah Paulus dan rekan-rekannya meninggalkan Tesalonika. Ketika Timotius kembali, mungkin pada sekitar tahun 50 atau 51 M, kemungkinan besar Paulus ada di Korintus. Tampaknya, Timotius memberi tahu Paulus tentang sejumlah kesalahpahaman yang serius dan masalah-masalah praktis yang telah timbul dalam jemaat Tesalonika. Sangat mungkin Paulus menulis 1 Tesalonika dari Korintus sesaat sesudah kedatangan Timotius dengan tujuan membahas isu-isu tersebut. 2 Tesalonika mungkin ditulis beberapa bulan kemudian, juga dari Korintus.

Kini setelah kita melihat bagaimana surat-surat Tesalonika cocok dengan konteks yang lebih luas dari perjalanan misi keduanya ini, kita harus melihat lebih spesifik masalah-masalah yang menimpa gereja di Tesalonika.

MASALAH DI TESALONIKA

Masalah apa yang membuat Paulus prihatin? Apa yang sedemikian serius sampai ia menulis kepada jemaat Tesalonika bukan sekali tetapi dua kali? Seperti halnya dalam situasi apa pun, terdapat banyak kesulitan yang saling berkaitan di Tesalonika. Tetapi dengan membaca surat-surat Paulus untuk gereja ini, tiga masalah utama muncul: pertama, pengumpulan penganiayaan; kedua, bangkitnya para nabi palsu dalam gereja; dan ketiga, beberapa isu praktis kehidupan Kristen yang dibawa oleh para nabi palsu ke gereja itu. Pertama, mari kita alihkan perhatian ke masalah penganiayaan.

Penganiayaan

Ketika Paulus pertama-tama membawa injil ke Tesalonika, orang-orang percaya telah menjadi sasaran kekerasan, menanggung berbagai penganiayaan serius yang

mengancam-nyawa. Dengarkan pemaparan Lukas tentang kejadian di Tesalonika ini dalam Kisah Para Rasul 17:5:

Orang-orang Yahudi menjadi iri hati dan dengan dibantu oleh beberapa penjahat dari antara petualang-petualang di pasar, mereka mengadakan keributan dan mengacau kota itu. Mereka menyerbu rumah Yason dengan maksud untuk menghadapkan Paulus dan Silas kepada sidang rakyat (Kisah Para Rasul 17:5).

Bahkan, orang Yahudi yang tidak percaya di Tesalonika ini sedemikian agresif sampai mereka tidak puas hanya dengan mengusir Paulus dan Silas meninggalkan kota itu. Mereka bahkan mengikuti para misionaris itu ke Berea untuk lebih lagi menyusahkan mereka. Lukas mencatat fakta ini dalam Kisah Para Rasul 17:13:

Ketika orang-orang Yahudi dari Tesalonika tahu, bahwa juga di Berea telah diberitakan firman Allah oleh Paulus, datang jugalah mereka ke sana menghasut dan menggelisahkan hati orang banyak (Kisah Para Rasul 17:13).

Orang-orang Yahudi yang menentang injil itu begitu gigih, dan mereka bahkan mempengaruhi orang bukan Yahudi untuk menentang iman Kristen sementara mereka mengejar orang-orang Kristen dari kota ke kota.

Surat Paulus kepada jemaat di Tesalonika menunjukkan bahwa penderitaan ini berlangsung sesudah kepergiannya dari Tesalonika. Dalam 1 Tesalonika 2:14-16, Paulus memaparkan ujian yang mereka alami demikian:

... kamu menanggung penderitaan yang sama di tangan orang-orang sebangsamu seperti halnya yang diderita oleh gereja-gereja karena orang-orang Yahudi, yang membunuh Tuhan Yesus dan para nabi, dan mengusir kami, yang tidak memperkenan Allah dan memusuhi semua manusia, menghalangi kami untuk berbicara kepada orang-orang bukan-Yahudi supaya mereka bisa diselamatkan (1 Tesalonika 2:14-16, berdasarkan terjemahan dari IIM).

Sejak Paulus pertama kali berkhotbah di Tesalonika sampai ia menulis suratnya kepada mereka, penganiayaan merupakan ciri utama dari kehidupan bagi Kristus di Tesalonika. Dan sebagaimana yang Paulus tuliskan kepada orang-orang percaya di kota itu, ia sangat prihatin pada penganiayaan ini serta dampaknya terhadap mereka.

Nabi Palsu

Selain menderita penganiayaan, gereja Tesalonika juga telah dipengaruhi oleh para nabi palsu. Sampai batas tertentu, ini tidak mengherankan. Pertama, di sepanjang sejarah, ketika orang Kristen mengalami penganiayaan untuk waktu yang lama, mereka kerap merindukan Yesus datang kembali untuk melepaskan mereka dari ujian mereka.

Sederhananya, orang Kristen yang menderita cenderung mengorientasikan kehidupan mereka kepada kedatangan Kristus yang kedua. Ketika hidup ini tidak banyak menawarkan hal-hal lain selain kekecewaan dan penderitaan, kita mengarahkan tatapan mata kita ke hari ketika Yesus akan melepaskan kita.

Kedua, apabila orang Kristen sangat memikirkan kedatangan Kristus kembali, mereka kerap menjadi rentan terhadap para guru palsu dan para nabi palsu yang memiliki pandangan-pandangan ekstrem tentang kedatangan kedua itu. Dan inilah tepatnya yang terjadi kepada jemaat Tesalonika. Para pengajar palsu datang ke dalam gereja dengan kepercayaan yang menyimpang bahwa Kristus akan segera datang kembali.

Untuk menyelami betapa besar masalah yang telah ditimbulkan oleh para nabi palsu di Tesalonika, kita akan melihat dua hal: konflik yang timbul di antara para nabi palsu dengan Paulus, dan isi pengajaran para nabi palsu. Mari kita pertama-tama melihat tantangan dari nubuat palsu.

Di banyak bagian dalam 1 dan 2 Tesalonika tampak jelas bahwa para nabi palsu sangat menentang ajaran Paulus. Sebagai contoh, ketika menerima laporan Timotius tentang kondisi gereja Tesalonika, Paulus menyadari bahwa para nabi palsu telah memasuki persekutuan orang percaya dan telah mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan sebagian dari ajarannya. Salah satu respons Paulus terhadap masalah ini ialah dengan mengingatkan jemaat Tesalonika untuk menguji setiap nubuat yang mereka dengar. Perhatikan ucapannya dalam 1 Tesalonika 5:20-21:

Janganlah anggap rendah nubuat-nubuat. Ujilah segala sesuatu dan berpeganglah pada yang baik (1 Tesalonika 5:20-21, berdasarkan terjemahan dari IIM).

Paulus menginstruksikan kepada jemaat Tesalonika untuk “menguji segala sesuatu” dan “berpegang kepada yang baik” sebab ia ingin mereka mengkaji isi dari setiap instruksi yang mereka terima. Mereka harus memelihara hanya apa yang baik, mengabaikan segala sesuatu yang tidak konsisten dengan apa yang mereka ketahui benar dari Alkitab dan dari pengajaran Paulus.

Tetapi para nabi palsu itu tidak mudah menyerah. Sebaliknya, mereka terus saja mengajarkan dan mengkhotbahkan doktrin-doktrin palsu mereka. Bahkan, mereka bertindak lebih jauh dengan memalsukan surat-surat dengan memakai nama Paulus dalam usaha untuk meyakinkan jemaat Tesalonika akan pandangan-pandangan mereka. Paulus jelas khawatir dengan kegiatan semacam ini ketika ia menulis dalam 2 Tesalonika 2:1-2:

kami minta kepadamu, saudara-saudara, supaya kamu jangan lekas bingung dan gelisah, baik oleh ilham roh, maupun oleh pemberitaan atau surat yang dikatakan dari kami, (2 Tesalonika 2:1-2).

Keprihatinan Paulus terhadap masalah pemalsuan ini tampak juga dalam 2 Tesalonika 3:17, di mana ia menulis:

Salam dari padaku, Paulus. Salam ini kutulis dengan tanganku sendiri. Inilah tanda dalam setiap surat: beginilah tulisanku (2 Tesalonika 3:17).

Paulus menambahkan kata-kata yang ditulis dengan tangannya sendiri sebagai tanda tangan yang membedakan suratnya dari surat-surat palsu, untuk menolong orang Tesalonika membedakan surat-surat asli darinya dan menolak nubuat palsu.

Konflik dengan para nabi palsu ini memunculkan isu lainnya bagi kita, sementara kita membaca surat Paulus untuk jemaat Tesalonika. Apakah ajaran para nabi palsu ini? Kita tidak bisa memastikan semua yang mereka ajarkan, tetapi apabila kita mengingat penganiayaan yang terus berlangsung di Tesalonika dan memeriksa isi surat-surat Paulus untuk jemaat Tesalonika, bisa kita menduga bahwa para nabi palsu itu menganut beragam konsep yang keliru tentang kedatangan Kristus yang kedua. Namun masalah inti mereka adalah mereka percaya bahwa Yesus akan datang kembali dalam waktu singkat. Bahkan, meskipun bagi kita hal itu terasa sangat janggal, sebagian nabi palsu bahkan telah mewartakan bahwa Kristus sudah datang kembali. Dengarkanlah 2 Tesalonika 2:1-3:

Tentang kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus dan terhimpunnya kita dengan Dia kami minta kepadamu, saudara-saudara, supaya kamu jangan lekas bingung dan gelisah, baik oleh ilham roh, maupun oleh pemberitaan atau surat yang dikatakan dari kami, seolah-olah hari Tuhan telah tiba. Janganlah kamu memberi dirimu disesatkan orang... (2 Tesalonika 2:1-3).

Ternyata, paling tidak sebagian nabi palsu itu telah mengajarkan bahwa jemaat Tesalonika telah melewatkan kedatangan Kristus kembali. Mungkin mereka menyimpulkan gagasan ini dari bidat penduduk Tesalonika yang menyembah Cabirus, seorang pahlawan setempat yang terbunuh yang dikatakan akan kembali ke dunia secara periodik. Para pengajar palsu boleh jadi telah menerapkan pandangan semacam ini kepada iman Kristen dengan mengatakan kepada orang Tesalonika bahwa Kristus sudah datang kembali.

Apa pun yang menjadi sumber dari kesalahan ini, Paulus sungguh-sungguh mengecam para nabi palsu itu, dan mengajar orang Tesalonika untuk berpegang teguh pada apa yang telah diajarkan kepada mereka tentang kedatangan Kristus kembali.

Kehidupan Kristen

Sesudah kita melihat bagaimana penganiayaan dan nubuat palsu telah mencapai jemaat Tesalonika, kita perlu melihat ke beberapa hal praktis yang merupakan dampak dari ajaran palsu ini terhadap gereja. Sejumlah keprihatinan berarti tampak dalam surat Paulus kepada jemaat Tesalonika, tetapi kita akan berfokus pada dua hal saja: keputusan dan ketiadaan tanggung jawab. Mari kita melihat lebih dahulu keputusan dalam jemaat Tesalonika.

Biasanya, ketika orang Kristen percaya bahwa kedatangan Yesus sudah sangat dekat, mereka mau tidak mau akan kecewa sebab ternyata Yesus tidak juga datang. Di Tesalonika, banyak orang telah mengorientasikan seluruh kehidupan mereka kepada

kedatangan Kristus yang akan segera terjadi. Mereka telah menderita dan melepaskan banyak hal demi Kristus. Namun, sementara bulan demi bulan berlalu, mereka tidak saja menjadi kecewa, tetapi yang lebih memperburuk keadaan adalah sejumlah orang percaya meninggal dunia. Mereka yang masih hidup khawatir dengan nasib kekal orang percaya yang meninggal itu. Kebingungan ini menyebabkan keraguan, dan keraguan mengarah kepada keputusan. Perhatikan bagaimana dengan lembut Paulus mengoreksi mereka dalam 1 Tesalonika 4:13-14:

Selanjutnya kami tidak mau, saudara-saudara, bahwa kamu tidak mengetahui tentang mereka yang meninggal, supaya kamu jangan berdukacita seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan. Karena jikalau kita percaya, bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit, maka kita percaya juga bahwa mereka yang telah meninggal dalam Yesus akan dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Dia (1 Tesalonika 4:13-14).

Paulus meyakinkan orang Tesalonika bahwa meskipun orang-orang kudus itu telah meninggal secara jasmani, mereka masih hidup bersama Kristus, dan mereka akan mendampingi Kristus pada saat kedatangan-Nya kembali.

Selain keputusan dan kebingungan, ajaran para nabi palsu juga mengakibatkan kehidupan yang tidak bertanggung jawab. Sama sekali tidak sukar untuk mengerti apa yang terjadi pada jemaat Tesalonika. Tempatkan diri Anda dalam situasi mereka. Jika Anda percaya bahwa dunia akan kiamat bulan depan, akankah Anda tetap bekerja, atau memperbaiki rumah, atau membangun sekolah? Jika Anda sangat yakin bahwa Yesus akan kembali hanya dalam beberapa hari ke depan, kegiatan normal tidak akan tampak terlalu penting lagi.

Persis inilah yang terjadi di Tesalonika. Para nabi palsu meyakinkan sebagian orang Kristen di sana bahwa mereka tidak perlu lagi menafkahi diri mereka. Sikap mereka ialah “Untuk apa menyusahkan diri dengan pekerjaan jika Yesus akan segera datang kembali?” Inilah alasannya dalam 1 Tesalonika 4:11-12, Paulus menulis bahwa mereka harus kembali bekerja:

Berusahalah untuk hidup tenang, untuk mengurus persoalan-persoalanmu sendiri dan bekerja dengan tanganmu, seperti yang telah kami perintahkan kepadamu, sehingga kamu berlaku sopan terhadap orang luar dan supaya kamu tidak kekurangan apa pun (1 Tesalonika 4:11-12, berdasarkan terjemahan IIMM).

Sayangnya, bahkan sesudah Paulus mendorong mereka untuk kembali memperhatikan urusan hidup sehari-hari, sebagian orang percaya di Tesalonika tetap tidak kembali kepada tanggung jawab mereka. Maka Paulus kembali membahas topik ini dalam 2 Tesalonika. Dalam 2 Tesalonika 3:6-12, ia menulis:

Kami berpesan kepadamu, saudara-saudara, dalam nama Tuhan Yesus Kristus, supaya kamu menjauhkan diri dari setiap saudara

yang tidak melakukan pekerjaannya dan yang tidak menurut ajaran yang telah kamu terima dari kami... Sebab, juga waktu kami berada di antara kamu, kami memberi peringatan ini kepada kamu: jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan... Kami katakan ini karena kami dengar, bahwa ada orang yang tidak tertib hidupnya dan tidak bekerja, melainkan sibuk dengan hal-hal yang tidak berguna... Orang-orang yang demikian kami peringati dan nasihati dalam Tuhan Yesus Kristus, supaya mereka tetap tenang melakukan pekerjaannya dan dengan demikian makan makanannya sendiri (2 Tesalonika 3:6-12).

Nubuat palsu tentang sangat dekatnya kedatangan Kristus kembali telah mendorong jemaat Tesalonika menjadi malas dan menganggur. Dan pengangguran telah menimbulkan masalah lain lagi.

Jadi, kita lihat bahwa di Tesalonika, masalah tidak saja melimpah tetapi juga saling berkaitan. Penganiayaan telah membuka pintu bagi kesalahan konsep tentang kedatangan Kristus yang sudah sangat dekat. Dan kepercayaan-kepercayaan yang salah itu menyebabkan masalah-masalah praktis seperti keputusan dan ketiadaan tanggung jawab. Paulus berharap suratnya kepada gereja di Tesalonika akan menolong mereka menyelesaikan masalah-masalah yang sukar ini.

Kini sesudah melihat beberapa isu penting yang membentuk latar belakang surat Paulus untuk jemaat Tesalonika, kita siap melihat isi surat-surat ini.

STRUKTUR DAN ISI

Apa yang Paulus tuliskan kepada jemaat Tesalonika? Bagaimana ia merespons masalah-masalah kompleks tersebut? Kita akan menelusuri secara singkat masing-masing surat Tesalonika dengan meringkas isi dari bagian-bagian utamanya. Mari kita mulai dengan 1 Tesalonika.

1 TESALONIKA

Surat 1 Tesalonika terbagi ke dalam lima bagian utama: pertama, salam pembuka dalam 1:1; kedua, laporan tentang ucapan syukur dalam 1:2-2:16; ketiga, pembahasan tentang ketidakhadiran Paulus dalam 2:17-3:13; keempat, instruksi Paulus kepada jemaat dalam 4:1-5:22; dan kelima, beberapa salam penutup dalam 5:23-28.

Salam Pembuka/Salam Penutup

Sebagaimana dalam banyak surat Paulus lainnya, bagian pertama dan terakhir dari 1 Tesalonika cukup singkat dan langsung. Salam pembukaannya hanya menyatakan bahwa surat ini ditujukan kepada orang Kristen di Tesalonika dan berasal dari Paulus.

Yang menarik, salam ini juga menyebut Silas dan Timotius sebagai sesama penulis. Tentu saja, Silas dan Timotius tidak turut memiliki otoritas kerasulan Paulus, jadi atas dasar otoritas Paulus sajalah surat ini dimasukkan dalam Alkitab. Namun demikian, disebutkan Silas dan Timotius menunjuk kepada fakta bahwa Paulus menulis surat yang *infallible* ini dari perspektif yang sungguh manusiawi. Bagian penutupnya juga cukup sederhana, mencakup ucapan berkat, permintaan doa, dan salam penutup. Tetapi ketika kita maju ke bagian kedua dari 1 Tesalonika, kita menemukan bagian yang lebih rumit dari kitab ini. Seluruh bagian ini melaporkan ucapan syukur Paulus kepada Allah dan terbagi ke dalam tiga bagian utama.

Ucapan Syukur

Pertama, dalam 1:2-10, Paulus menjelaskan bahwa ia bersyukur kepada Allah karena ketekunan jemaat Tesalonika melalui penderitaan. Seperti yang telah kita lihat, orang Yahudi dan orang bukan-Yahudi yang tidak percaya menganiaya orang percaya di Tesalonika. Tetapi orang-orang percaya itu tidak goyah dalam komitmen mereka kepada Kristus. Sebaliknya, pengharapan mereka di dalam Dia tumbuh kuat. Dengarlah pujian Paulus untuk mereka dalam 1 Tesalonika 1:6-7:

Kamu telah menjadi penurut kami dan penurut Tuhan; dalam penindasan yang berat kamu telah menerima firman itu dengan sukacita yang dikerjakan oleh Roh Kudus, sehingga kamu telah menjadi teladan untuk semua orang yang percaya di wilayah Makedonia dan Akhaya (1 Tesalonika 1:6-7).

Jemaat Tesalonika merespons penganiayaan dengan sukacita, dan kesetiaan mereka merupakan suatu keteladanan.

Dalam 2:1-12, Paulus selanjutnya menyatakan ucapan syukur untuk pengenalan langsung jemaat terhadap Paulus. Ini penting sebab para nabi palsu telah mempertanyakan motif Paulus. Dalam 1 Tesalonika 2:9-10, ia menulis perkataan ini:

kamu masih ingat, saudara-saudara, akan usaha dan jerih lelah kami. Sementara kami bekerja siang malam, supaya jangan menjadi beban bagi siapapun juga di antara kamu, kami memberitakan Injil Allah kepada kamu. Kamu adalah saksi, demikian juga Allah, betapa saleh, adil dan tak bercacatnya kami berlaku di antara kamu, yang percaya (1 Tesalonika 2:9-10).

Para nabi palsu telah berusaha mendiskreditkan Paulus dengan mengklaim bahwa ia telah mengambil keuntungan dari orang-orang Tesalonika dan bahwa ia telah menyesatkan mereka serta menyalahgunakan otoritasnya atas mereka. Rupanya setidaknya sebagian orang percaya mulai mempercayai gosip palsu ini. Karena alasan ini, Paulus memberi tahu mereka betapa bahagianya ia bahwa mereka telah melihat Paulus dengan mata

mereka sendiri. Dan tentu saja, ia menyebutkannya untuk mengingatkan jemaat Tesalonika bahwa mereka cukup mengenal dia untuk menyangkal tuduhan palsu ini.

Dengan cara yang hampir sama, dalam bagian ketiga yang berisi ucapan syukur yang terdapat dalam 2:13-16, Paulus berterima kasih karena orang-orang Tesalonika telah mengakui otoritasnya. Dengarkan bagaimana ia menyatakan hal ini dalam 1 Tesalonika 2:13:

karena itulah kami tidak putus-putusnya mengucap syukur juga kepada Allah, sebab kamu telah menerima firman Allah yang kami beritakan itu, bukan sebagai perkataan manusia, tetapi--dan memang sungguh-sungguh demikian--sebagai firman Allah, yang bekerja juga di dalam kamu yang percaya (1 Tesalonika 2:13).

Orang percaya di Tesalonika telah menerima pengajaran Paulus sebagai Firman Allah sendiri, memberi dia keyakinan bahwa mereka akan tetap setia kepada ajarannya dan menolak para nabi palsu.

Sesudah memotivasi jemaat Tesalonika untuk mempertahankan kesetiaan mereka dengan menyatakan betapa ia sangat bersyukur atas mereka, Paulus beranjak ke bagian utama ketiga dalam surat ini, 2:17-3:13. Dalam bahan ini, ia menyoroti perpisahan yang terjadi karena perjalanannya. Bagian ini juga terbagi ke dalam tiga bagian utama.

Ketidakhadiran Paulus

Dalam 2:17-3:5, Paulus meyakinkan jemaat Tesalonika akan keprihatinan Paulus yang tulus terhadap mereka. Dan ia memperlihatkan perhatiannya ini dengan mengirimkan Timotius untuk mengunjungi mereka. Dengarlah perkataan Paulus dalam 1 Tesalonika 3:1-2:

Ketika kami tidak dapat tahan lagi, kami berpikir adalah baik bagi kami untuk ditinggalkan sendirian di Atena, dan kami mengutus Timotius, saudara kami dan rekan sekerja Allah dalam injil Kristus, untuk menguatkan kamu dan menguatkan imanmu (1 Tesalonika 3:1-2 berdasarkan terjemahan dari IIM).

Selain perhatiannya yang tulus sebagai gembala jemaat, dalam 3:6-10, Paulus mengungkapkan sukacitanya yang penuh ucapan syukur atas berita yang dibawa Timotius dari Tesalonika. Orang-orang percaya di sana berdiri teguh dalam iman, dan mereka merindukan Paulus seperti juga Paulus merindukan mereka. Kabar ini sangat menggembarakan Paulus sehingga dalam 1 Tesalonika 3:8-9 ia menulis:

Sekarang kami hidup kembali, asal saja kamu teguh berdiri di dalam Tuhan. Sebab ucapan syukur apakah yang dapat kami persembahkan kepada Allah atas segala sukacita, yang kami peroleh karena kamu, di hadapan Allah kita? (1 Tesalonika 3:8-9).

Mendengar hal-hal baik yang dilaporkan oleh Timotius mengubah kekhawatiran Paulus menjadi sukacita dan keyakinan.

Ketiga, dalam 3:11-13, Paulus berdoa untuk jemaat Tesalonika, memohon kepada Bapa untuk “membukakan jalan” bagi Paulus mengunjungi mereka kembali.

Instruksi

Bagian utama yang keempat dari surat ini mengalir dari 4:1 sampai ke 5:22. Seperti telah kita lihat, banyak orang percaya di Tesalonika yang telah dikacaukan oleh gagasan tentang kedatangan Kristus kembali yang akan segera terjadi, sampai mereka kehilangan minatnya terhadap kehidupan di dalam dunia yang sekarang. Maka, Paulus memberi mereka sejumlah instruksi untuk mengoreksi masalah yang ada sekarang dan mencegah timbulnya masalah baru di kemudian hari. Ia tidak ingin orang Tesalonika melepas pengharapan akan kedatangan Yesus kembali, tetapi ia ingin mereka menyadari bahwa Kristus mungkin tidak akan langsung kembali dalam waktu dekat. Selama masa antara itu, ia ingin agar mereka hidup sesuai perintah Tuhan. Bagian ini agak panjang dan terdiri dari pendahuluan singkat yang diikuti oleh bagian utama dari instruksi Paulus.

Pertama, 4:1-2 menjadi pengantar untuk bagian ini. Di sini Paulus memuji seluruh jemaat Tesalonika yang telah menaati perintahnya terdahulu. Tentu saja, ia tahu bahwa percobaan untuk tidak menaati instruksinya itu kuat sebab para lawannya secara tersirat — barangkali bahkan secara nyata — menjanjikan kemerdekaan dari tanggung jawab dan batasan-batasan di dunia. Maka, Paulus mengingatkan orang-orang Tesalonika bahwa ajarannya menyandang otoritas Tuhan Yesus Kristus; Allah sendiri yang akan dengan keras menghakimi orang Tesalonika jika mereka mengabaikan perkataan Paulus.

Kedua, dalam 4:3-5:22, Paulus menyebut sejumlah arena spesifik, dan ia berharap agar di dalam arena-arena tersebut orang-orang Kristen Tesalonika menjauhkan diri dari dosa dan memperbesar ketaatan mereka kepada Kristus. Seperti telah kita sebutkan, ia telah memberi perhatian khusus kepada dosa-dosa yang mungkin disebarkan melalui ajaran palsu dalam gereja Tesalonika.

Paulus mulai dalam 4:3-8 dengan perintah untuk menjaga kemurnian seksual. Secara historis, amoralitas seksual telah menjadi ciri dari banyak kelompok yang percaya bahwa dunia akan segera berakhir. Barangkali contoh paling relevan dapat diperoleh dalam bidat penduduk Tesalonika sendiri, yang merayakan hal yang dianggap sebagai kedatangan dewa Cabirus dalam penyembahan yang melibatkan perilaku amoral secara seksual. Paulus mengakhiri bagian ini dengan penekanan yang kuat dengan memasukkan penegasan lainnya tentang otoritas ilahi di balik perkataannya.

Dalam 4:9-10, Paulus memuji kasih persaudaraan jemaat Tesalonika, dan mendorong mereka untuk lebih saling mengasihi lagi. Konteks pasal ini menyiratkan bahwa satu cara konkret untuk menunjukkan kasih adalah dengan menafkahi diri sendiri agar tidak menjadi beban bagi orang lain.

Dalam 4:11-12, Paulus memerintahkan orang Tesalonika untuk terlibat dalam jerih payah yang berarti dan pekerjaan sehari-hari. Sebagian orang percaya Tesalonika telah sedemikian terpicat oleh anggapan bahwa Yesus akan lekas datang kembali dalam

waktu dekat sehingga mereka berhenti melakukan pekerjaan sehari-hari mereka. Karena orang-orang ini sendiri tidak kaya, maka mereka dengan cepat menjadi beban finansial bagi gereja Tesalonika yang murah hati. Terlebih lagi, kemalasan yang mereka tunjukkan merusak kredibilitas gereja di mata orang-orang yang tidak percaya.

Dalam 4:13-18, sang rasul menasihati jemaat Tesalonika untuk saling menguatkan dengan pengharapan untuk bersatu kembali di masa depan dengan orang-orang terkasih mereka yang telah meninggal dalam Tuhan. Sayangnya, para pengajar palsu di Tesalonika telah menyebabkan sebagian orang menjadi takut bahwa tidak seorang pun yang meninggal sebelum kedatangan Tuhan kembali akan selamat.

Dalam 5:1-11, Paulus mengingatkan gereja itu bahwa Tuhan akan menghukum orang yang tidak taat dan memberi pahala kepada orang yang setia ketika Ia datang kembali. Jauh dari menyebabkan kemalasan dan amoralitas, Paulus ingin menegaskan bahwa kedatangan Kristus kembali harus memotivasi semua orang percaya untuk hidup kudus.

Dalam 5:12-13, Paulus menekankan kembali otoritas dari para pemimpin gereja yang sah dalam gereja Tesalonika. Ia telah menempatkan para pemimpin yang berpegang pada doktrin yang benar, dan mereka ini rupanya menentang para guru palsu itu. Sebagai akibatnya, gereja Tesalonika menerima pesan-pesan yang campur aduk dari para pemimpin sejatinya di satu pihak dan dari para pengacau di pihak lain. Paulus menegaskan bahwa ajaran dari para pemimpin yang telah dipilih itu yang harus diikuti, dan ajaran para nabi palsu harus ditolak.

Dalam ayat-ayat berikutnya, Paulus membahas berbagai topik, semuanya dirancang untuk menegaskan kembali pengajarannya yang sebelumnya dalam bagian ini dan untuk mencegah orang untuk bereaksi secara berlebihan kepada masalah-masalah yang disebabkan oleh para pengajar palsu. Dalam 5:14, ia menunjukkan bahwa gereja harus memperingatkan ketimbang memanjakan mereka yang malas. Tetapi ia tidak ingin mereka mengucilkan siapa pun yang tidak dapat menafkahi dirinya sendiri, maka ia juga mengingatkan mereka untuk melayani orang yang benar-benar berkekurangan.

Dalam 5:15, ia mencegah penganiayaan terhadap orang-orang percaya yang telah terpengaruh oleh para pengajar palsu dengan menginstruksikan agar tiap orang membalas kejahatan dengan kebaikan.

Dalam 5:16-18, Paulus mendorong mereka untuk bersukacita di tengah kesukaran yang tengah dihadapi jemaat, dan sekali lagi menekankan otoritas ilahi di balik pengajarannya.

Dalam 5:19-22, ia menegaskan bahwa oposisinya terhadap para nabi palsu bukan berarti penolakan terhadap semua nubuat dan ajaran baru. Sebaliknya, semua ucapan tersebut harus diuji, dan hanya yang palsu yang dibuang.

Semua instruksi yang luas cakupannya ini menyentuh banyak masalah praktis berbeda-beda. Dalam setiap kasus, sikap Paulus sangat positif. Orang-orang Kristen Tesalonika telah berlaku baik, dan Paulus memuji mereka karenanya. Tetapi ia juga mendorong mereka untuk terus bertumbuh dalam iman dan pelayanan mereka kepada Kristus.

Sesudah kita melihat tinjauan atas 1 Tesalonika, kita harus beralih kepada struktur dan isi dari 2 Tesalonika.

2 TESALONIKA

Surat 2 Tesalonika juga terbagi ke dalam lima bagian utama: salam pembuka dalam 1:1-2; laporan lainnya tentang ucapan syukur dan dorongan dalam 1:3-10; doa Paulus untuk jemaat Tesalonika dalam 1:11-12; instruksi Paulus dalam 2:1-3:15; dan salam penutup dalam 3:16-18.

Salam Pembuka/Salam Penutup

Bagian permulaan dari surat kedua Paulus untuk jemaat Tesalonika mirip sekali dengan yang pertama. Salam pembukanya singkat dan langsung, dan menunjukkan bahwa surat ini ditulis untuk gereja di Tesalonika. Dan seperti juga 1 Tesalonika, salam pembuka ini menjelaskan bahwa surat ini tidak hanya berasal dari Paulus, tetapi juga dari Silas dan Timotius. Kembali kita ingat, Silas dan Timotius tidaklah *infallible* dan tidak menulis dengan otoritas rasuli. Namun demikian, kepenulisan Paulus menjamin bahwa segala sesuatu di dalam surat ini benar adanya dan otoritasnya menuntut kita untuk menaati dan mempercayai segala sesuatu yang diajarkan dalam surat ini. Bahkan, saat kita melihat salam penutupnya yang singkat, jelas bahwa sesungguhnya Pauluslah penulis utamanya. Kita dapat menyimpulkan ini karena Paulus, dan hanya Paulus yang secara fisik menandatangani surat ini untuk mengesahkannya demi melawan pemalsuan.

Ucapan Syukur dan Dorongan

Dalam bagian kedua, yang terdiri dari 1:3-10, Paulus sekali lagi melaporkan ucapan syukurnya karena iman dan kasih jemaat Tesalonika, khususnya dalam penganiayaan yang mereka hadapi. Meskipun ia harus menulis untuk kedua kalinya untuk membahas beberapa masalah yang sama yang telah ia bahas dalam suratnya yang pertama, Paulus tetap sangat terkesan dengan jemaat Tesalonika. Ia juga memberikan dorongan kepada mereka dengan mengisahkan kembali keteladanan iman mereka, dan bagaimana ia telah membanggakan ketekunan mereka kepada gereja-gereja lain. Dengarkan perkataannya dalam 2 Tesalonika 1:4:

Dalam jemaat-jemaat Allah kami sendiri bermegah tentang kamu karena ketabahanmu dan imanmu dalam segala penganiayaan dan penindasan yang kamu derita (2 Tesalonika 1:4).

Doa

Dalam bagian ketiga, yaitu dalam 1:11-12, Paulus menjelaskan bahwa ia berdoa terus menerus untuk jemaat Tesalonika, dan bahwa mereka tidak bergumul sendirian.

Paulus, Timotius, dan Silas berdoa siang malam agar Allah bekerja dengan penuh kuasa di dalam mereka untuk memastikan bahwa mereka setia dan berbuah dalam pelayanan untuk Kristus.

Instruksi

Bagian keempat terdiri dari serangkaian instruksi, dari 2:1 sampai 3:15. Bagian yang panjang ini membentuk porsi utama surat ini. Instruksi dari Paulus terdiri dari tiga bagian. Pertama, dalam 2:1-17, Paulus memberi instruksi tentang kedatangan Kristus kembali. Kita akan melihat ayat-ayat ini dengan lebih saksama nanti dalam pelajaran ini, maka di sini kita hanya mencatat bahwa Paulus menolak bahwa Kristus telah datang kembali. Demikian ia menulis dalam 2:3:

Hari itu tidak akan datang kecuali terjadi dahulu pemberontakan, dan manusia durhaka dinyatakan, anak kebinasaan (2 Tesalonika 2:3, berdasarkan terjemahan IIMM).

Berikutnya, dalam 3:1-5, Paulus meminta jemaat Tesalonika untuk berdoa bagi keamanan dan keberhasilan pelayanannya serta para rekannya.

Ketiga, dalam 3:6-15, Paulus mengeluarkan peringatan terhadap kehidupan yang tidak bertanggung jawab, dengan menyuruh jemaat Tesalonika untuk kembali bekerja dan mencukupi kebutuhan diri mereka sendiri. Ia menulis seperti ini dalam 3:10:

Sebab, juga waktu kami berada di antara kamu, kami memberi peringatan ini kepada kamu: jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan (2 Tesalonika 3:10).

Sebagaimana dapat kita lihat, kedua surat singkat Paulus untuk jemaat Tesalonika ini memiliki banyak kemiripan. Keduanya mengungkapkan keyakinan dan sukacitanya akan gereja ini, seperti juga ucapan syukurnya atas kesetiaan mereka selama ia tidak hadir. Namun, Paulus juga tahu bahwa telah muncul masalah serius semasa ketidakhadirannya, maka ia tidak hanya satu kali memberi instruksi kepada jemaat Tesalonika, tetapi paling tidak dua kali, dengan menulis dua surat ini. Maksud utamanya adalah agar mereka setia kepada Kristus dan ajaran-Nya, hidup bertanggung jawab dalam keseharian, dan memperoleh perspektif yang benar mengenai kedatangan Tuhan kembali.

Sampai di sini, kita telah menjelajahi latar belakang surat-surat Paulus untuk gereja di Tesalonika dan isi utama dari surat-surat ini. Kini kita siap melihat topik ketiga. Bagaimanakah surat-surat ini mencerminkan doktrin teologis Paulus yang paling utama tentang “hari-hari terakhir” — yaitu, eskatologinya?

PERSPEKTIF TEOLOGIS

Dalam kedua suratnya kepada jemaat Tesalonika, Paulus membahas isu-isu spesifik yang terkait dengan kehidupan mereka. Ia menulis tentang para nabi palsu, dan

tentang kehidupan yang setia dan bertanggung jawab, dan ia juga mengoreksi pandangan mereka tentang kedatangan Kristus yang kedua. Tetapi sebagaimana telah kita lihat dalam pelajaran-pelajaran terdahulu, akan menolong bila kita bedakan ajaran-ajaran spesifik yang Paulus masukkan dalam surat-surat ini dengan komitmen-komitmen teologis yang lebih mendasar dan menjadi landasan, yang menopang semua yang ia ajarkan. Sebagaimana dalam surat-suratnya yang lain, surat Paulus untuk jemaat Tesalonika tumbuh dari intisari teologinya, yang kita sebut eskatologinya.

Anda ingat bahwa eskatologi Paulus berasal dari pandangan umum Perjanjian Lama tentang rancangan Allah untuk sejarah. Sebagian besar orang Yahudi abad pertama percaya bahwa sejarah terbagi ke dalam dua zaman: “zaman ini” dan “zaman yang akan datang.” “Zaman ini” adalah istilah teknis yang menunjuk kepada zaman dosa, hukuman dan maut di masa kini. Tetapi “zaman yang akan datang” adalah zaman penghakiman terakhir terhadap para musuh Allah dan berkat-berkat akhir untuk umat Allah. Dalam perspektif ini, kedatangan Mesias, atau Kristus, adalah titik balik di antara kedua zaman ini. Apabila Mesias datang, Ia akan mengakhiri zaman ini dan membawa keajaiban-keajaiban dari zaman yang akan datang.

Sebagai para pengikut Kristus, Paulus dan para rasul lain membuat penyesuaian pada pola sejarah dua-zaman yang langsung tersebut. Mereka tahu bahwa Yesus adalah Mesias, dan bahwa Yesus telah meresmikan zaman yang akan datang. Tetapi mereka juga menyadari bahwa zaman yang akan datang belum tiba dalam kepenuhannya dan bahwa zaman ini belum berhenti. Maka mereka menjelaskan bahwa para pengikut Kristus hidup dalam suatu periode yang bisa disebutkan sebagai “sudah dan belum,” yaitu suatu masa ketika zaman keselamatan yang akan datang dalam arti tertentu “sudah hadir” di sini, tetapi “belum hadir” di sini dalam kepenuhannya.

Pola eskatologi seperti ini menimbulkan beberapa pergumulan yang sulit bagi gereja mula-mula sebab pandangan ini secara alamiah membangkitkan pertanyaan: Sejauh manakah zaman yang akan datang itu sudah hadir di sini? Sementara orang Kristen mencari jawaban bagi pertanyaan ini, sebagian dari mereka mengambil posisi yang agak ekstrem. Seperti sudah kita lihat dalam pelajaran “Paulus dan jemaat Galatia” sebagian orang Kristen bertindak seakan-akan zaman yang akan datang itu belum datang dengan cara yang signifikan, sehingga menyepelekan taraf pencapaian Kristus pada kedatangan-Nya pertama. Kita menyebut ini sebagai pandangan “eskatologi yang kurang-terwujud” (*under-realized eschatology*) yang tidak seimbang.

Namun demikian, di Tesalonika, ekstrem lainnya mendominasi. Orang Tesalonika mengembangkan ajaran yang bisa kita sebut “eskatologi yang terlalu bersemangat” (*overheated eschatology*). Di bawah pengaruh para nabi palsu, banyak yang percaya bahwa kepenuhan zaman yang akan datang telah terjadi atau sudah di ambang pintu. Dan karenanya, mereka menyepelekan banyak hal yang merupakan bagian dari zaman ini. Paulus menyadari bahwa “eskatologi yang terlalu bersemangat” ini telah membawa jemaat Tesalonika ke dalam masalah serius. Maka, ia menulis kepada mereka dalam rangka memberikan pandangan yang lebih seimbang tentang tumpang tindih zaman ini dengan zaman akan datang.

Paulus merespons masalah jemaat Tesalonika ini dengan berusaha menyeimbangkan pandangan mereka tentang zaman akhir. Ia melakukan hal ini paling tidak dengan tiga cara. Pertama, ia menjelaskan doktrin keselamatan dengan cara yang

menyeimbangkan eskatologi jemaat Tesalonika. Kedua, Paulus menghubungkan pengertiannya tentang zaman akhir dengan moralitas atau etika Kristen. Dan ketiga, ia memperlihatkan posisi historis jemaat Tesalonika dalam relasi dengan peristiwa-peristiwa yang mendahului kedatangan kembali Kristus.

Mari kita lihat bagaimana doktrin keselamatan Paulus menolong jemaat Tesalonika untuk menemukan keseimbangan dalam eskatologi mereka.

DOKTRIN KESELAMATAN

Paulus berusaha meredakan pandangan eskatologi yang terlampau bersemangat dalam jemaat Tesalonika dengan menarik perhatian mereka kepada dimensi keselamatan dalam Kristus yang telah sangat mereka abaikan. Di bawah pengaruh para nabi palsu, banyak orang Kristen Tesalonika telah hampir sepenuhnya menyamakan keselamatan dengan berkat-berkat yang akan menyertai kedatangan Kristus kembali. Segala hal lainnya menjadi tidak penting, satu-satunya yang penting adalah datangnya keselamatan pada waktu Kristus datang kembali. Untuk menangkai penekanan berlebihan pada masa depan, Paulus menunjukkan bahwa keselamatan yang akan diberlakukan apabila Kristus datang kembali bergantung pada keselamatan yang telah terjadi. 2 Tesalonika 2:13-14 menyajikan sebuah pernyataan yang bermanfaat tentang perspektif yang Paulus inginkan bagi orang Tesalonika. Dengarlah perkataannya ini:

Akan tetapi kami harus selalu mengucap syukur kepada Allah karena kamu, saudara-saudara, yang dikasihi Tuhan, sebab Allah dari mulanya telah memilih kamu untuk diselamatkan dalam Roh yang menguduskan kamu dan dalam kebenaran yang kamu percayai. Untuk itulah Ia telah memanggil kamu oleh Injil yang kami beritakan, sehingga kamu boleh memperoleh kemuliaan Yesus Kristus, Tuhan kita (2 Tesalonika 2:13-14).

Ada banyak hal yang bisa dijelaskan mengenai ayat-ayat ini, tetapi kita hanya akan memperhatikan tiga dimensi keselamatan yang disajikan di sini. Pertama kita akan melihat bagaimana Paulus menarik perhatian kepada keselamatan di masa lalu, lalu kita akan beralih kepada pembahasannya untuk keselamatan di masa depan, dan akhirnya kita akan mempelajari bagaimana bagian ini menyentuh dimensi keselamatan pada masa kini. Mari kita lihat cara Paulus memaparkan keselamatan di masa lalu.

Keselamatan Masa Lalu

Mengenai dimensi masa lalu dari keselamatan, Paulus berbicara tentang pilihan, atau pemilihan Allah atas orang Tesalonika. Paulus berkata bahwa Allah “memilih” orang Tesalonika, artinya bahwa sebelum orang Tesalonika menjadi percaya melalui pewartaan Injil oleh Paulus, Allah telah memutuskan bahwa Ia mengasihi jemaat Tesalonika dan bahwa Ia akan menyelamatkan mereka. Pilihan ini sesungguhnya dibuat

bahkan sebelum Allah menciptakan dunia ini. Dengarlah bagaimana Paulus membicarakan tentang pemilihan atas umat Allah bagi keselamatan dalam Efesus 1:4:

Sebab di dalam Dia (Kristus) Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya (Efesus 1:4).

Ide ini agaknya terdapat juga dalam 2 Tesalonika 2:13, di mana Paulus menulis:

Allah memilih kamu dari mulanya untuk keselamatan melalui pengudusan Roh dan melalui kepercayaan akan kebenaran (2 Tesalonika 2:13 berdasarkan terjemahan IIM).

Maksud Paulus jelas: jemaat Tesalonika diselamatkan karena Allah telah memilih mereka bagi keselamatan. Keselamatan tidak didasarkan pada pilihan-pilihan yang diambil oleh umat manusia di dalam sejarah, tetapi pada kehendak kekal Allah.

Penting untuk menyadari, bahwa bagi Paulus, pemilihan bukan sebuah tindakan yang tidak berkaitan dan berubah-ubah. Sebagaimana kita lihat dalam Efesus 1:4, pilihan Allah dibuat “di dalam Kristus.” Dan seperti kita lihat dalam pelajaran-pelajaran lainnya, berada “di dalam Kristus” berarti dipersatukan dengan Yesus, sehingga sementara Ia berpindah dari zaman ini ke zaman berikutnya melalui kematian dan kebangkitan-Nya, kita pun, karena telah bersatu dengan-Nya berpindah dari zaman ini ke dalam zaman yang akan datang. Jadi, ketika Paulus mengingatkan jemaat Tesalonika tentang pemilihan mereka, ia berpikir bahwa Allah telah memilih mereka untuk dipersatukan dengan Yesus dan bersama Dia melewati zaman ini dan masuk ke dalam zaman yang akan datang.

Inilah alasan Paulus menulis juga tentang dimensi lain dari keselamatan jemaat Tesalonika yang telah terjadi di masa lampau: yaitu, pertobatan (*conversion*) mereka. Perhatikan bahwa dalam 2 Tesalonika 2:14 Paulus berkata bahwa “Allah memanggilmu kepada hal ini melalui injil yang kami beritakan.” Paulus telah “memanggil” orang-orang Tesalonika kepada keselamatan “melalui injil(nya).” Di sini Paulus merujuk ke saat ketika iaewartakan injil Kristus kepada jemaat Tesalonika selama perjalanan misinya yang kedua. Mereka telah mendengar dan mempercayai kabar baik Kristus, dan reaksi awal kepada Injil ini telah membawa keselamatan kepada mereka.

Dalam 1 Tesalonika 1:4-5, Paulus berbicara tentang keselamatan sebagai sesuatu yang terjadi baik dalam pilihan kekal Allah maupun ketika orang Tesalonika pertama kali percaya.

Kami tahu... bahwa Ia telah memilih kamu. Sebab Injil yang kami beritakan bukan disampaikan kepada kamu dengan kata-kata saja, tetapi juga dengan kekuatan oleh Roh Kudus dan dengan suatu kepastian yang kokoh (1 Tesalonika 1:4-5).

Pertobatan orang Tesalonika adalah bukti bahwa Allah telah memilih mereka untuk keselamatan. Dengan menyebut dimensi masa lalu dari keselamatan yang telah diwujudkan dalam kehidupan jemaat Tesalonika, Paulus menegaskan kembali injil yang

telah ia wartakan kepada mereka, dan meyakinkan mereka bahwa mereka sudah mengalami aspek-aspek tertentu dari keselamatan.

Keselamatan Masa Depan

Cara kedua Paulus menarik perhatian kepada keselamatan dalam suratnya untuk orang Tesalonika adalah dengan berfokus pada dimensi masa depan dari keselamatan mereka. Sebagai contoh dalam 1 Tesalonika 1:10 Paulus menulis bahwa orang-orang percaya harus

Menantikan kedatangan Anak-Nya dari sorga, yang telah dibangkitkan-Nya dari antara orang mati, yaitu Yesus, yang menyelamatkan kita dari murka yang akan datang (1 Tesalonika 1:10).

Dengan cara hampir sama, dalam 2 Tesalonika 2:14, ia menunjukkan bahwa puncak dari penebusan ilahi ialah

memperoleh kemuliaan Yesus Kristus, Tuhan kita (2 Tesalonika 2:14).

Kendati kenyataannya jemaat Tesalonika terlalu memperhatikan kedatangan kembali Kristus, Paulus mengakui bahwa kedatangan Kristus di masa depan akan membawa keselamatan kepada kesempurnaannya. Sebagaimana orang Tesalonika tahu benar, sasaran puncak dari keselamatan adalah keselamatan final dari murka ilahi dan dimuliakannya para pengikut Kristus. Paulus tidak takut mengakui bahwa di masa depan kita akan mengalami suatu perubahan yang radikal dan lengkap kepada suatu keadaan kehormatan dan kemuliaan yang tidak terbayangkan sementara kita memerintah bersama Kristus di dalam langit yang baru dan bumi yang baru.

Keselamatan Masa Kini

Yang ketiga, sebagai tambahan untuk aspek masa lampau dan masa depan dari keselamatan, Paulus juga berbicara tentang keselamatan sebagai sebuah realitas yang sedang berlangsung pada masa kini. Ia menyebut dimensi keselamatan ini dalam dua cara dalam 2 Tesalonika 2:13.

Allah memilih kamu dari mulanya untuk keselamatan melalui pengudusan Roh dan melalui kepercayaan akan kebenaran (2 Tesalonika 2:13, berdasarkan terjemahan IIM).

Di satu pihak, Paulus menunjukkan bahwa keselamatan sedang datang kepada orang percaya Tesalonika “melalui pengudusan Roh.” Sebagaimana sudah kita lihat dalam pelajaran yang lain, pencurahan Roh Kudus secara besar-besaran di antara umat Allah

terjadi ketika Kristus naik ke surga. Dan Paulus menunjukkan bahwa inilah berkat dari zaman yang akan datang itu. Bahkan, dalam Efesus 1:14 ia menyebut Roh Kudus sebagai “uang muka” dari warisan masa depan kita dalam zaman akan datang yang mulia itu. Jadi, ketika ia menyebut Roh sedang bekerja di antara jemaat Tesalonika, Paulus menarik perhatian mereka kepada fakta yang mencengangkan bahwa mereka sekarang ini telah mengalami sebagian dari warisan yang sangat mereka dambakan itu.

Pelayanan Roh luar biasa penting selama masa ketika zaman ini dan zaman yang akan datang bertumpang tindih. Kecemaran dari zaman dosa dan maut ini terus-menerus berusaha menghancurkan orang percaya. Tetapi sebagai kecapan awal kita akan zaman yang akan datang, Roh terus-menerus memurnikan kita dan memisahkan kita dari kecemaran dunia ini.

Di pihak lain, Paulus juga menunjuk ke dimensi-dimensi keselamatan pada masa kini dengan menyebutkan bahwa kita diselamatkan “melalui kepercayaan akan kebenaran” dalam 2 Tesalonika 2:13. Di sini ia bicara tentang tanggung jawab dari semua orang percaya untuk memelihara komitmen mereka kepada Allah dan kepada iman Kristen, mendorong orang Tesalonika untuk berpaling dari nubuat palsu dan untuk mengasihi kebenaran yang telah ia sampaikan kepada mereka. Kepercayaan yang terus-menerus kepada kebenaran merupakan dimensi yang hakiki dari karya penyelamatan Kristus yang sekarang dalam kehidupan mereka.

Di sepanjang sejarah gereja, telah ada kelompok-kelompok orang Kristen yang, seperti jemaat di Tesalonika, telah begitu berfokus kepada kedatangan Kristus yang kedua sampai mereka gagal mewujudkan hak istimewa dan tanggung jawab yang dihasilkan oleh dimensi masa lalu dan masa kini dari keselamatan. Meskipun kita tidak ingin melupakan kedatangan Kristus dalam kemuliaan, kita harus selalu mengingat betapa banyaknya karya Allah bagi kita dan menyadari betapa banyaknya karya-Nya yang terus Ia lakukan bagi kita.

MORALITAS

Paulus menyanggah eskatologi yang “terlalu bersemangat” di Tesalonika tidak saja dengan menekankan aspek masa lalu dan masa kini dari keselamatan, tetapi juga dengan menekankan kehidupan Kristen yang etis. Untuk melihat bagaimana ajaran etisnya mencerminkan eskatologinya, kita akan melihat dua topik: proses keselamatan, dan implikasi untuk hidup secara etis. Mari kita lihat dahulu bagaimana eskatologi Paulus menyatakan kemajuan yang bertahap dari dimensi masa lalu dan masa kini dari keselamatan kepada berkat-berkat masa depan.

Proses Keselamatan

Paulus menyatakan sebuah gambaran yang cukup lengkap tentang proses keselamatan dalam 2 Tesalonika 2:14.

Untuk itulah Ia telah memanggil kamu oleh injil yang kami beritakan, sehingga kamu boleh memperoleh kemuliaan Yesus Kristus, Tuhan kita (2 Tesalonika 2:14).

Paulus menulis bahwa jemaat Tesalonika dikuduskan dan mempercayai kebenaran agar mereka dapat “memperoleh kemuliaan Yesus Kristus.” Paulus mengungkapkan ide serupa dalam doanya dalam 1 Tesalonika 3:13:

Kiranya Dia menguatkan hatimu, supaya tak bercacat dan kudus, di hadapan Allah dan Bapa kita pada waktu kedatangan Yesus, Tuhan kita, dengan semua orang kudus-Nya (1 Tesalonika 3:13).

Jemaat Tesalonika merindukan kedatangan Kristus kembali bersama dengan semua orang kudus-Nya, dan Paulus mendukung kerinduan ini. Tetapi ia juga berdoa agar mereka dikuatkan dalam komitmen keseharian mereka kepada Kristus, sehingga apabila Kristus benar-benar kembali, jemaat Tesalonika akan didapati berkenan di mata-Nya. Keselamatan masa depan dalam kemuliaan kekal adalah akhir atau sasaran dari sebuah proses. Allah merancang pengalaman keselamatan kita di masa lalu dan masa kini untuk memimpin kita ke tahap keselamatan masa depan. Dan tanpa tahapan di masa lalu dan masa kini, keselamatan masa depan tidak dapat dicapai.

Implikasi Etis

Dengan memaparkan aspek masa lalu, masa kini dan masa depan dari keselamatan, Paulus menunjukkan bahwa satu langkah yang sangat diperlukan dalam proses itu adalah kehidupan etis hari lepas hari. Singkatnya, ia menulis bahwa orang yang mengaku percaya tetapi tidak hidup benar tidak dapat menyelesaikan proses itu, sebab mereka belum pernah sungguh-sungguh memulainya. Dengan menekankan hal ini, Paulus mengingatkan orang-orang percaya Tesalonika bahwa, meskipun mereka benar dalam mengharapkan berkat-berkat dari kedatangan Kristus kembali, mereka juga perlu memusatkan perhatian pada keadaan hidup mereka pada masa kini jika mereka ingin menerima berkat-berkat masa depan itu.

Kini, kita dapat yakin dari bagian-bagian Alkitab lainnya bahwa Paulus tidak percaya bahwa orang percaya yang sejati di dalam Kristus bisa kehilangan keselamatan mereka. Sebagai contoh, dalam Filipi 1:6 Paulus meyakinkan orang Filipi demikian:

Ia, yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus (Filipi 1:6).

Namun, dengarlah bagaimana Paulus menasihati mereka dalam 1 Tesalonika 5:5-9:

Kamu semua adalah anak-anak terang dan anak-anak siang. Kita bukanlah orang-orang malam atau orang-orang kegelapan. Sebab itu

baiklah jangan kita tidur seperti orang-orang lain, tetapi berjaga-jaga dan sadar. Sebab mereka yang tidur, tidur waktu malam dan mereka yang mabuk, mabuk waktu malam. Tetapi kita, yang adalah orang-orang siang, baiklah kita sadar, berbajuzirahkan iman dan kasih, dan berketopongkan pengharapan keselamatan. Karena Allah tidak menetapkan kita untuk ditimpa murka, tetapi untuk beroleh keselamatan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita (1 Tesselonika 5:5-9).

Pandangan dasar Paulus tentang keselamatan yang terdiri dari 3 aspek ini kembali muncul dalam bagian ini. Di masa lalu, jemaat Tesalonika telah menjadi “anak-anak terang dan anak-anak siang.” Mereka telah menerima status istimewa ini di mata Allah, dan mereka telah berlaku setia, penuh kasih dan penuh pengharapan akan keselamatan. Karena mereka telah mengalami keselamatan di masa lalu, Paulus bersikeras bahwa mereka memiliki kewajiban untuk tetap berada di dalam keselamatan pada masa kini: “mari kita berjaga-jaga dan sadar.” Dan lebih dari ini, Paulus menyatakan bahwa alasan yang menyebabkan orang Kristen harus tetap berjaga-jaga dan sadar, teguh dalam iman, pengharapan dan kasih, ialah bahwa keselamatan masa depan kita bergantung padanya. Allah tidak menetapkan kita untuk menanggung murka-Nya, tetapi untuk menerima keselamatan. Tetapi Ia juga telah menetapkan kesetiaan kita pada masa kini sebagai sarana untuk memperoleh keselamatan masa depan kita.

Berdasarkan pertimbangan ini, Paulus memasukkan banyak perintah moral dalam 1 dan 2 Tesalonika. Sebagai contoh, seperti telah kita lihat, dalam 1 Tesalonika 4:3-5:22, ia menasihati mereka — untuk memperoleh pekerjaan yang bermanfaat, menjauhi amoralitas seksual, saling mengasihi dan menguatkan satu sama lain, membalas kejahatan dengan kebaikan, dan hidup kudus.

Instruksi ini beserta instruksi spesifik lainnya kepada jemaat Tesalonika keluar dari keyakinan Paulus yang teguh bahwa orang Kristen hidup pada masa ketika keselamatan sudah menjadi realitas masa kini. Eskatologi Paulus mendemonstrasikan suatu kemajuan bertahap dari dimensi masa lalu dan masa kini dari keselamatan kepada berkat-berkat masa depan.

POSISI HISTORIS

Cara ketiga yang merupakan usaha Paulus untuk mengoreksi eskatologi yang “terlalu bersemangat” dari jemaat Tesalonika adalah dengan memaparkan tentang kaitan antara posisi historis mereka dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa yang mendahului kedatangan Kristus kembali. Anda ingat bahwa sejumlah orang percaya di Tesalonika bingung terhadap berbagai peristiwa historis yang kedatangan Tuhan kembali. Sebagian dari mereka malah telah ditipu untuk berpikir bahwa Kristus sudah datang kembali, dan mereka telah melewatkan kedatangan-Nya. Yang lainnya percaya bahwa meskipun Kristus belum datang kembali. Ia pasti akan segera datang dalam waktu singkat.

Paulus merespons konsep-konsep yang keliru ini dengan mengingatkan jemaat Tesalonika bahwa beberapa peristiwa harus mendahului kedatangan Kristus kembali — dan bahwa peristiwa-peristiwa ini belum terjadi. Dengarlah apa yang ia tuliskan dalam 2 Tesalonika 2:1-8:

Tentang kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus... Hari itu tidak akan tiba sebelum terjadinya pemberontakan, dan manusia durhaka dinyatakan, anak kebinasaan ... Sebab misteri kedurhakaan telah mulai bekerja, tetapi si penahan akan menahannya sampai ia disingkirkan. Lalu si pendurhaka itu akan dinyatakan, tetapi Tuhan Yesus akan membunuhnya dengan nafas mulut-Nya dan akan memusnahkannya dengan penampakan kedatangan-Nya (2 Tesalonika 2:1-8, berdasarkan terjemahan IJIM).

Bagian ini telah mempesona para penafsir sejak masa paling awal dari gereja dan ada banyak pendapat berbeda tentang apa maksudnya. Secara umum boleh kita katakan bahwa Paulus mengajarkan kepada jemaat Tesalonika bahwa eskatologi mereka yang “terlalu bersemangat” itu keliru sebab beberapa peristiwa tertentu harus terjadi sebelum Kristus datang kembali dalam kemuliaan. Menurut bagian ini, paling tidak ada empat peristiwa yang harus terjadi sebelum Kristus datang kembali: misteri kedurhakaan yang harus bekerja dan ditahan; pemberontakan atau kemurtadan harus terjadi; si penahan harus disingkirkan; dan manusia durhaka harus dinyatakan.

Para penafsir memahami keempat unsur ini secara berbeda, dan di dalam setiap perkara, kita tidak akan bisa mengambil keputusan yang bisa memuaskan semua orang di sini. Jadi, pada titik ini kita hanya akan menyajikan beberapa pandangan yang banyak dipegang yang agaknya paling meyakinkan bagi kami.

Misteri Kedurhakaan yang Ditahan

Pertama, Paulus menyatakan bahwa “misteri kedurhakaan” telah mulai bekerja, dan masih ada yang menahannya. Tetapi ia tidak menyebutkan misteri ini atau si penahan. Namun demikian, dalam 2 Tesalonika 2:7-9, Paulus secara eksplisit mengasosiasikan misteri itu dengan musuh terbesar gereja, Iblis. Ini memberi kita satu petunjuk bahwa natur misteri itu bisa jadi berkaitan dengan roh jahat (*demonic*). Perhatikan juga bahwa Paulus menyatakan bahwa gereja sedang menghadapi konflik terutama dengan makhluk-makhluk spiritual, dan bukan dengan para penguasa di bumi. Seperti yang ia tuliskan dalam Efesus 6:12:

Perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi ... pemerintah-pemerintah, ... penguasa-penguasa, ... penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, ... roh-roh jahat di udara (Efesus 6:12).

Paulus tidak menyangkali bahwa kuasa roh jahat memiliki mitranya di bumi, seperti pemerintah yang keji dan orang-orang yang berpaling dari Kristus. Tetapi ia mendorong orang percaya untuk lebih dahulu berpikir tentang kegiatan roh jahat dan memandang konflik-konflik di bumi sebagai perpanjangan dari perang rohani.

Terlebih lagi, di sepanjang suratnya, Paulus kerap menyebutkan detail-detail dari perang rohani yang paralel dengan misteri dan si penahan ini. Sebagai contoh, dalam Kolose 2:15-20 dan dalam Galatia 4:8-9, ia mengajarkan bahwa penyaliban Kristus telah

“melucuti” roh-roh jahat yang telah menguasai banyak orang percaya sebelum mereka menjadi percaya, dan bahwa pelayanan Roh Kudus telah memerdekakan orang-orang percaya dari para ilah palsu yang dilemahkan ini. Pada intinya, kekuatan-kekuatan roh jahat ini masih aktif, tetapi mereka ditahan oleh kuasa Allah.

Karena alasan ini, tampaknya paling baik jika kita memandang “misteri kedurhakaan” sebagai kekuatan roh jahat yang menjalankan kekuasaan dalam ranah surgawi, menentang Allah, memberdayakan para pengajar palsu, dan memajukan agama palsu. Sejalan dengan itu, “si penahan” (*restrainer*) atau barangkali “tahanan” (*restraint*) juga akan menjadi aktif terutama dalam dunia rohani, barangkali yang dimaksud adalah malaikat atau sekelompok malaikat, atau bahkan Roh Kudus sendiri.

Pemberontakan atau Kemurtadan

Kedua, Paulus meyakinkan orang percaya Tesalonika bahwa Kristus tidak akan datang sampai saat “pemberontakan” atau “kemurtadan” itu. Karena si penahan masih aktif ketika Paulus menulis, pemberontakan itu belum terjadi; karenanya, Kristus belum datang kembali. tampaknya yang terbaik adalah memahami “pemberontakan” atau “kemurtadan” ini sebagai ekuivalen dari apa yang disebut oleh Yohanes sebagai “peperangan.” Dalam Wahyu 16:14, dipaparkan tentang “peperangan pada hari besar... Allah yang Mahakuasa.” Dalam Wahyu 19:19 peperangan itu adalah “peperangan melawan penunggang kuda” dalam Wahyu 20:8-9, peperangan itu adalah perang “[mengepung] perkemahan orang-orang kudus dan kota yang dikasihi itu.” Pemberontakan itu berupa pengerahan kekuatan-kekuatan kejahatan melawan Allah pada Hari Tuhan yang terakhir. Itu tidak akan terjadi sebelum akhir zaman. Dan di saat itu, Kristus akan sepenuhnya menghancurkan semua yang telah bangkit melawan Dia.

Si Penahan Disingkirkan

Lebih jauh, Paulus menyatakan bahwa kedurhakaan itu tidak dapat terjadi sampai “si penahan” atau “tahanan” itu berhenti menahan misteri kedurhakaan. Karena jemaat Tesalonika menyadari pekerjaan yang aktif dan sedang berlangsung dari si penahan, mereka tidak perlu takut bahwa mereka akan melewatkan kedatangan Kristus.

Manusia Durhaka Dinyatakan

Akhirnya, Paulus menyebut bahwa Kristus tidak akan datang kembali sampai manusia kedurhakaan dinyatakan. Dari deskripsi Paulus dalam 2 Tesalonika 2:4-9, manusia durhaka akan tampil sebagai semacam parodi (tiruan yang mengolok-olok) dari inkarnasi Yesus Kristus. Sebagai contoh, ayat 8 berkata bahwa, seperti Yesus, ia akan “dinyatakan.” Ayat 6 menunjukkan bahwa ia akan datang “pada waktu yang ditentukan baginya.” Menurut ayat 9, “kedatangannya” akan diikuti oleh “rupa-rupa perbuatan ajaib, tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat.” Dan ayat 4 mengatakan bahwa ia benar-benar menyatakan dirinya ilahi.

Ada banyak pendapat yang diajukan sehubungan dengan jatidiri manusia durhaka ini. Sebagian beranggapan ia adalah tokoh politik yang spesifik, semacam kaisar Roma

Nero Claudius Caesar di abad pertama. Yang lain berpikir ia adalah semacam tokoh politik yang diulangi di setiap zaman. Sebagai contoh, meskipun Nero adalah tiran penganiaya gereja yang pertama, ia kemudian diikuti oleh kaisar-kaisar lain seperti Marcus Aurelius, yang juga bukan sahabat gereja.

Barangkali penjelasan terbaik adalah bahwa manusia durhaka itu adalah seorang manusia, yang masih akan dinyatakan, yang akan berpengaruh dalam generasi terakhir sebelum kedatangan Kristus kembali, yaitu seorang yang Yohanes sebut sebagai “Sang antikristus” dalam 1 Yohanes 2:18.

Meskipun para ahli tidak sependapat mengenai arti yang tepat dari tiap unsur yang telah disebutkan, paling tidak kita bisa mendapat kepatian tentang maksud yang lebih luas yang ingin disampaikan Paulus. Sebagian dari jemaat Tesalonika telah bersikap berlebihan di dalam semangat mereka untuk menyambut kedatangan Kristus kembali sehingga mereka percaya bahwa Yesus sudah datang kembali, dan bahwa mereka belum dimuliakan bersama-Nya sebagaimana yang dijanjikan. Jadi, Paulus menegaskan kembali bahwa sejumlah peristiwa harus terjadi sebelum Kedatangan Kristus yang Kedua. Karena hal-hal ini belum terjadi, jelaslah bahwa Yesus belum datang kembali.

Paulus menunjukkan bahwa kedatangan Kristus kembali masih sangat jauh dari apa yang dipikirkan oleh jemaat Tesalonika dengan tujuan untuk membuka mata mereka kepada signifikansi dari kehidupan mereka di masa kini. Dan karena alasan yang sama, setiap kali kita begitu terfokus pada kedekatan dari kedatangan kembali Kristus sehingga kita tergoda untuk mengabaikan kehidupan ini, kita perlu ingat betapa pentingnya bagi kita untuk terlibat dalam tanggung jawab dan pergumulan kehidupan di zaman yang “sudah tetapi belum” ini.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini, telah kita lihat bagaimana Paulus merespons masalah-masalah yang muncul dalam gereja Tesalonika. Kita telah menjelajahi latar belakang relasinya dengan jemaat Tesalonika. Dan kita telah melihat isi suratnya untuk mereka. Akhirnya, kita telah melihat bagaimana Paulus menerapkan intisari teologinya kepada masalah-masalah di Tesalonika, sambil meminta orang percaya untuk meredakan eskatologi mereka yang “terlalu bersemangat” dan memberi perhatian yang sepatutnya bagi kehidupan yang sedang berlangsung di masa sekarang ini.

Saat kita merenungkan respons Paulus kepada jemaat Tesalonika, kita melihat bagaimana eskatologinya menyelesaikan banyak masalah praktis, dan juga bagaimana hal itu dapat membimbing kita pada masa kini. Banyak orang Kristen masa kini masih secara tidak tepat berfokus pada kedatangan Kristus kembali, sambil mengabaikan pentingnya masa kini. Tetapi Kristus tidak meminta kita untuk menganggap tanggung jawab kita yang sekarang ini di dalam kerajaan-Nya sebagai hal yang tidak relevan. Sebaliknya, Ia telah menetapkan masa kini sebagai masa bagi kita untuk tetap setia kepada-Nya, untuk bertumbuh dalam pengudusan, dan menjadi saksi-saksi-Nya dalam dunia. Intisari teologi Paulus bicara kepada kita pada masa kini sama seperti kepada jemaat Tesalonika dahulu.

Surat ini menguatkan kita untuk memelihara kesetiaan dan kekudusan sambil kita menantikan kedatangan Tuhan kembali dan kepenuhan dari zaman yang akan datang.